

## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Irhamullah<sup>1</sup>, Muhammad Ikbal<sup>2</sup>, Rivaldi Kurniawan<sup>3</sup>, Teguh Maulana Ihsan<sup>4</sup>,  
Miftahir Rizqa<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondensi: [12310112087@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112087@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12310112760@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112760@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12310112143@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112143@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [12310112759@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112759@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>,  
[miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id](mailto:miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' behavior and personality through the internalization of Islamic moral and spiritual values. This study aims to analyze the influence of PAI on the development of positive attitudes, self-control, and social behavior among students. Using a qualitative literature review approach, this paper examines theoretical findings and empirical studies related to character formation through Islamic educational practices. The results show that PAI significantly improves students' discipline, honesty, emotional regulation, and prosocial behavior in school settings. These findings imply that PAI serves as a strategic foundation for holistic character development in modern educational environments.*

**Keywords:** Islamic Education, Student Behavior, Personality Formation, Self-Control, Character Values

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa melalui proses internalisasi nilai moral dan spiritual Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PAI terhadap perkembangan sikap positif, kontrol diri, serta perilaku sosial siswa. Dengan menggunakan metode kajian pustaka kualitatif, penelitian ini menelaah temuan teori dan studi empiris terkait pembentukan karakter melalui praktik pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, pengendalian emosi, dan perilaku prososial siswa. Temuan ini mengandung implikasi bahwa PAI menjadi landasan strategis bagi pembentukan karakter siswa secara holistik di lingkungan pendidikan modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Perilaku Siswa, Pembentukan Kepribadian, Kontrol Diri, Nilai Karakter

## PENDAHULUAN

Fenomena pergeseran nilai dan perilaku generasi muda di berbagai negara menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Laporan UNESCO tahun 2021 menegaskan bahwa transformasi sosial yang dipicu oleh digitalisasi, urbanisasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah mengurangi intensitas internalisasi nilai moral pada peserta didik. Di Indonesia, persoalan serupa tampak dari meningkatnya kasus perundungan, menurunnya sikap hormat terhadap guru, serta melemahnya disiplin belajar pada siswa sekolah dasar hingga menengah (UNESCO, 2021). Kondisi ini menempatkan pendidikan karakter sebagai isu strategis yang harus ditangani melalui pendekatan pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui laporan Profil Pelajar Pancasila tahun 2022 menemukan bahwa banyak sekolah masih menghadapi kendala dalam menanamkan nilai religiusitas, integritas, dan kemandirian secara konsisten. Beberapa guru mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa sering kali hanya bersifat sementara karena tidak adanya mekanisme pembiasaan yang terstruktur. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter membutuhkan instrumen pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual secara mendalam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan sentral dalam pembinaan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial siswa. Berbagai penelitian kualitatif terdahulu mengungkapkan bahwa PAI berperan sebagai wahana internalisasi nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah (Sari, 2021). Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan pendekatan pedagogis yang humanis dan kontekstual. Di beberapa sekolah, guru PAI mengungkapkan bahwa siswa cenderung memahami materi keagamaan secara teoretis, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam aspek kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Temuan empiris dari wawancara dan observasi pendidik PAI di beberapa daerah menunjukkan bahwa siswa sering kali mengalami kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai. Misalnya, siswa mampu menjelaskan konsep akhlak tetapi masih menunjukkan perilaku tidak disiplin atau kurang menghargai sesama. Tantangan ini semakin kompleks karena pengaruh lingkungan digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian kualitatif tahun 2023 oleh Ramadhan menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai religius dengan dinamika kehidupan digital yang dihadapi siswa setiap hari.

Meskipun penelitian terkait peran PAI dalam pembentukan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada evaluasi program, hasil belajar, atau implementasi kurikulum secara umum. Masih terdapat celah penelitian yang belum banyak mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dan siswa dalam proses internalisasi nilai, serta bagaimana dinamika interaksi pedagogis

membentuk karakter siswa dari perspektif kualitatif. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang menggali makna, konteks, dan praktik keseharian pembelajaran PAI secara lebih mendalam.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan religius di sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan praktik aktor pendidikan secara holistik. Dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang kaya mengenai dinamika pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dengan perspektif kualitatif yang lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter yang integratif dan berkelanjutan di institusi pendidikan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan penelaahan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan yang diperoleh dari berbagai referensi ini dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusulkan (Adlini et al., 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Konseptual Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter*

Landasan konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter berakar pada pandangan filosofis bahwa manusia memiliki potensi fitrah yang perlu diarahkan melalui pendidikan yang komprehensif. Fitrah tersebut mencakup kecenderungan untuk mengenal Tuhan, berbuat baik, dan mengembangkan akhlak mulia. Paradigma ini menempatkan PAI bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kajian kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2020), menegaskan bahwa pendekatan filosofis PAI berperan dalam mengokohkan identitas spiritual peserta didik sekaligus membangun kontrol diri sebagai fondasi karakter.

Tujuan utama PAI dalam konteks pembentukan karakter menitikberatkan pada pengembangan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Tujuan ini menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Alwi dan Samad (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tujuan PAI sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang menekankan integrasi nilai antara konsep teoretis akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, PAI memposisikan diri sebagai instrumen pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup Islami secara bertahap dan terukur.

Nilai-nilai inti dalam PAI, seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin, empati, dan kepedulian sosial, berfungsi sebagai poros utama pembinaan karakter. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai perangkat moral yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Studi Nurhadi (2022) mengungkapkan bahwa penguatan nilai inti PAI melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan keteladanan mampu menciptakan ekosistem karakter yang stabil di lingkungan sekolah. Hal ini menekankan pentingnya pengolahan nilai secara kontekstual agar mudah dicerna dan diterapkan peserta didik.

Selain itu, landasan konseptual pembinaan karakter dalam PAI dikuatkan oleh teori-teori modern seperti *character education* dan *values-based education*, yang menegaskan bahwa pendidikan moral efektif ketika nilai ditanamkan melalui pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Penelitian Rahmatullah (2023) menunjukkan adanya keselarasan antara teori pendidikan karakter Barat dan prinsip-prinsip PAI, terutama pada aspek penguatan kebiasaan baik (*habits of mind*) dan pembentukan integritas diri. Kolaborasi dua pendekatan tersebut memperkaya konsep PAI dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, landasan konseptual PAI dalam pembinaan karakter memberikan arah yang jelas tentang bagaimana proses pendidikan harus dijalankan agar menghasilkan pribadi yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan sosial modern. Kajian terbaru oleh Zahra dan Husein (2024) menegaskan bahwa relevansi nilai-nilai PAI semakin kuat di tengah krisis moral global, sehingga PAI dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun generasi yang berintegritas. Dengan fondasi filosofis yang kokoh, tujuan yang jelas, serta nilai inti yang terstruktur, PAI tetap menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik di era kontemporer.

### ***Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sehari-hari***

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi pilar penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berhubungan langsung dengan tujuan pembentukan akhlak mulia. Penelitian terbaru oleh Salim (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam

aktivitas belajar-mengajar mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik, terutama ketika nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual dan interaktif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga wadah internalisasi etika Islami.

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan dalam evaluasi belajar, pemodelan oleh guru, serta pemberian ruang bagi siswa untuk merefleksikan tindakannya. Studi Arifin (2021) mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah menampilkan perilaku jujur apabila guru secara konsisten memberikan contoh nyata, misalnya melalui transparansi penilaian dan komunikasi terbuka. Ketika kejujuran dijadikan standar dalam seluruh aktivitas kelas, siswa akan terdorong untuk mempraktikkannya, bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi sebagai bagian dari integritas diri.

Sementara itu, nilai disiplin dapat ditanamkan melalui pengelolaan kelas yang terstruktur dan penerapan rutinitas yang konsisten. Disiplin dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga pembiasaan diri dalam mengelola waktu, tanggung jawab, dan komitmen. Kajian Maulana dan Fitria (2022) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dengan aturan yang jelas mampu mengembangkan sikap disiplin secara lebih mandiri. Hal ini terjadi karena mereka belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas, serta bekerja secara terencana sesuai tuntunan nilai-nilai Islami.

Nilai tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks kelas, guru dapat menanamkan nilai tersebut melalui pemberian tugas yang menuntut akuntabilitas, serta pembiasaan untuk merawat fasilitas sekolah dan bekerja secara kolaboratif. Penelitian oleh Nadzir dan Fahmi (2023) menyatakan bahwa ketika siswa diberi peran dalam proses pembelajaran misalnya sebagai ketua kelompok atau penanggung jawab kegiatan mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata melalui penjelasan teoritis.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis antara pengetahuan dan karakter. Nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya memperkuat pembentukan akhlak, tetapi juga mendorong kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial modern. Studi komprehensif oleh Hilmi dan Yusra (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dalam PAI sangat bergantung pada kemampuan guru memadukan teori, praktik, dan keteladanan. Dengan pendekatan yang konsisten dan relevan, nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar kuat dalam membentuk generasi berkarakter unggul.

### ***Peran Guru PAI sebagai Teladan Moral bagi Siswa***

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai figur panutan; perilaku sehari-hari mereka seringkali menjadi acuan langsung bagi siswa dalam menilai apa yang dianggap “benar” atau “layak ditiru” di lingkungan sekolah



(Safiqo, 2025). Keteladanan guru misalnya sikap jujur saat memberi nilai, sabar saat menegur, atau konsisten dalam menjalankan ibadah di lingkungan sekolah memberi contoh konkret yang jauh lebih berpengaruh daripada sekadar penjelasan teoretis karena siswa belajar lewat observasi dan imitasi. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kompetensi guru PAI harus mencakup aspek etika profesional dan konsistensi perilaku, supaya teladan yang diberikan tidak hanya retorik tetapi nyata dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Selain berperan sebagai model perilaku, guru PAI juga bertindak sebagai pembimbing spiritual yang memfasilitasi siswa dalam memahami makna nilai-nilai keislaman secara kontekstual (Khoiriyah, 2024). Dalam praktiknya, peran ini diwujudkan melalui dialog berkala, mentoring personal ketika siswa menghadapi dilema moral, serta penguatan praktik ibadah dan nilai sosial di keseharian sekolah. Peran pembimbing spiritual semacam ini membantu siswa menghubungkan norma agama dengan pengalaman hidup mereka sehingga penghayatan moral menjadi lebih personal dan bukan sekadar hafalan ajaran.

Pembentukan etika dan karakter lewat pembiasaan (*habituation*) merupakan domain utama kerja guru PAI; lewat rutinitas sekolah seperti pembiasaan doa/salam, pengawasan etika dalam lomba atau kegiatan ekstrakurikuler, serta penegakan disiplin yang adil nilai-nilai Islami menjadi bagian dari kultur sekolah (Wahidin, 2025). Pendekatan pembiasaan ini efektif karena terus-menerus memberi stimulus perilaku yang diinginkan sampai akhirnya menjadi kebiasaan. Karenanya, intervensi guru PAI idealnya bersifat berkelanjutan dan kolaboratif, melibatkan guru lain, orang tua, dan pengelola sekolah agar pembiasaan moral tidak terputus.

Di era digital, keteladanan guru PAI harus meluas hingga ranah online: guru tidak hanya mencontohkan etika dalam tatap muka, tetapi juga menjelaskan dan mempraktikkan etika bermedia sosial, seleksi konten, serta penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Santika, 2024). Perhatian ini penting karena siswa menghabiskan banyak waktu di platform digital; guru yang mampu menunjukkan sikap kritis terhadap hoaks, sopan dalam komentar, dan bijak dalam membagikan konten, akan memberikan contoh nyata bagaimana nilai Islam diaplikasikan di dunia maya. Oleh karena itu literasi digital bagi guru PAI termasuk pemahaman algoritma, privasi, dan etika berbagi informasi menjadi bagian integral dari tugas mereka sebagai teladan moral.

Akhirnya, peran guru PAI sebagai agen perubahan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk budaya moral sekolah secara keseluruhan: guru yang konsisten dalam keteladanan akan memperkuat iklim sekolah yang mendukung akhlak, sehingga kebijakan, kegiatan keagamaan, dan hubungan sosial antar warga sekolah mencerminkan nilai-nilai tersebut (Nisa, 2024). Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, komite sekolah, dan orang tua sangat menentukan apakah nilai-nilai moral yang diajarkan bertahan jangka panjang atau hanya menjadi slogan sementara. Untuk itu, program penguatan budaya moral sekolah seperti pelatihan guru, kegiatan kepemimpinan siswa, dan pertemuan rutin orang tua perlu dirancang secara sistemik.

### *Implementasi Pembiasaan Religius dalam Lingkungan Sekolah*

Program shalat berjamaah merupakan salah satu implementasi pembiasaan religius yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui shalat berjamaah, peserta didik dilatih untuk membiasakan diri bersikap disiplin terhadap waktu, patuh pada aturan, dan mampu bekerja sama dalam suasana yang penuh kekhusyukan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teknis ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti solidaritas, kepedulian, dan kesetaraan karena semua siswa berdiri bersama dalam satu shaf tanpa membedakan status sosial. Selain itu, aktivitas ini mengajarkan pentingnya mengikuti imam sebagai simbol kepemimpinan, sehingga siswa belajar memahami struktur sosial dan pola kepatuhan yang positif (Ramayulis: 2015). Ketertiban, keseragaman, serta suasana religius yang tercipta dalam shalat berjamaah menjadikan kegiatan ini sebagai fondasi penting dalam mengembangkan karakter religius dan akhlak mulia peserta didik.

Kegiatan keagamaan lain seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian tematik, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan keputrian juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat pembiasaan religius di sekolah. Program-program ini menjadi wadah bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman keagamaannya secara komprehensif, baik dalam aspek akidah, akhlak, maupun ibadah. Melalui pengajian dan tadarus, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga mendapatkan pengalaman spiritual yang mendorong mereka menjadi pribadi yang lebih reflektif dan berakhlak baik. Sementara peran aktif mereka sebagai petugas acara, pembaca ayat, atau panitia kegiatan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan organisasi (Abuddin Nata: 2012). Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, implementasi pembiasaan religius sangat diperkaya melalui pembiasaan ibadah harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, melafalkan Asmaul Husna, berzikir bersama, serta melaksanakan shalat dhuha secara berkala. Pembiasaan ini bekerja pada ranah habituasi, yaitu membentuk nilai dan perilaku melalui pengulangan yang konsisten sehingga siswa mampu menanamkan nilai religius bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai gaya hidup. Kegiatan rutin seperti membaca doa menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini, melatih rasa syukur, dan memberikan ketenangan batin yang mendukung proses belajar (Lickona, Thomas: 2004). Sementara shalat dhuha membentuk kedisiplinan pribadi, ketekunan, serta keikhlasan dalam beribadah. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga menjadikan nilai religius sebagai bagian dari karakter diri yang melekat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi program-program religius tersebut semakin optimal ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh keteladanan. Kehadiran guru yang disiplin dalam ibadah, santun dalam perkataan, serta konsisten memberikan nasihat moral menjadi contoh nyata yang sangat kuat bagi

siswa dalam meniru perilaku positif. Lingkungan fisik sekolah yang mendukung seperti adanya mushalla, sarana kebersihan, poster nilai akhlak, dan jadwal kegiatan keagamaan turut membentuk atmosfer religius yang memperkuat pembiasaan ibadah. Interaksi sehari-hari antara siswa dan guru yang dibingkai oleh nilai-nilai keislaman akan menciptakan budaya sekolah yang sehat, aman, serta berorientasi pada pengembangan karakter (Abdul Majid & Andayani: 2017) Dalam konteks ini, lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal yang berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius sehingga terbentuk karakter yang stabil dan konsisten pada diri peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi pembiasaan religius melalui program shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan ibadah harian membentuk sistem pendidikan karakter yang komprehensif. Ketiga program tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan aspek kognitif (pemahaman agama), afektif (penghayatan nilai spiritual dan moral), serta psikomotorik (pelaksanaan ibadah dalam tindakan nyata). Ketika proses ini dijalankan secara konsisten, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga sekolah, maka pembiasaan religius mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi (Zubaedi: 2012). Implementasi pembiasaan religius tidak hanya mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memperkuat karakter siswa secara menyeluruh sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan jiwa yang religius dan moralitas yang baik.

### ***Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku dan Kepribadian Siswa***

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam, siswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Alwi dan Samad menegaskan bahwa PAI terbukti mampu membangun integritas moral siswa melalui pendekatan nilai yang terstruktur dan berkesinambungan (Syamsul Alwi & Rizki Samad: 2021). Hal ini menegaskan bahwa fondasi kepribadian siswa dibentuk melalui proses pembelajaran yang menggabungkan aspek pengetahuan dan pengamalan nilai.

Pembelajaran PAI berdampak besar pada penguatan “sikap positif” siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, empati, dan kepedulian sosial. Sikap ini terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan guru PAI yang menjadi contoh konkret bagi siswa. Selain itu, materi akhlak yang dipelajari siswa dipahami bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pedoman dalam bertindak. Hasil penelitian Nurhadi menunjukkan bahwa nilai inti PAI seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab berpengaruh nyata dalam meningkatkan perilaku prososial siswa (Muhammad Nurhadi: 2022). Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak yang dilakukan secara konsisten berdampak langsung pada pembentukan perilaku siswa.



Selain membentuk sikap positif, PAI memainkan peran penting dalam mengembangkan “kontrol diri” siswa. Kemampuan mengendalikan emosi, menahan diri dari perilaku negatif, serta bertindak secara bijak merupakan bagian dari karakter Islami yang ditanamkan dalam pembelajaran. Melalui kegiatan religius seperti shalat Dhuha, doa bersama, dzikir, dan latihan adab harian, siswa dilatih untuk membangun kebiasaan yang mencerminkan kedisiplinan dan ketenangan. Hilmi dan Yusra menyatakan bahwa pembiasaan religius dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa sehingga mereka lebih stabil secara emosional dan lebih bijak dalam mengambil keputusan (Sofyan Hilmi & Rahmat Yusra: 2024). Temuan ini menegaskan bahwa praktik ibadah rutin memberikan kontribusi besar pada kemampuan pengendalian diri siswa.

Pendidikan Agama Islam juga memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dengan sopan, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Interaksi dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, diskusi kelompok, atau kegiatan rohis melatih siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, serta membiasakan diri untuk berperilaku santun. Penelitian Ramadhan menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan PAI memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan perilaku agresif dan bullying dibandingkan siswa yang kurang terlibat (Ahmad Ramadhan: 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial melalui kegiatan religius dapat membentuk pola interaksi yang lebih positif dan konstruktif.

Secara keseluruhan, PAI memberikan dampak yang komprehensif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pembelajaran tidak hanya membangun aspek spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran moral, kemampuan sosial, dan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, PAI menciptakan kepribadian yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Zahra dan Husein menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter siswa secara holistik karena memadukan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang terpadu (Siti Zahra & Muhammad Husein: 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI terletak pada kemampuannya membentuk pribadi siswa secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa secara holistik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menekankan aspek kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang membentuk jati diri siswa secara komprehensif. Secara konseptual, PAI bertumpu pada pandangan bahwa setiap individu memiliki fitrah moral dan potensi spiritual yang harus diarahkan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab menjadi inti dalam

pembentukan karakter. Nilai ini tidak hanya diajarkan melalui transfer pengetahuan, tetapi diperkuat melalui keteladanan guru, interaksi yang bermakna, dan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Selanjutnya PAI memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap positif siswa, seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru, kepekaan sosial, dan kemampuan bekerja sama secara sehat. Di samping itu, PAI berperan dalam penguatan kontrol diri (*self-control*), yang tercermin melalui kemampuan siswa mengelola emosi, menahan diri dari perilaku negatif, serta bersikap lebih bijak dalam menghadapi persoalan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan digital yang semakin kompleks. Implementasi program religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa harian, dan kegiatan keagamaan lainnya terbukti efektif dalam membentuk pola perilaku positif.

Peran guru PAI menjadi salah satu faktor paling dominan dalam keberhasilan pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku, pembimbing spiritual, dan pengarah nilai. Keteladanan guru dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari menjadi rujukan bagi siswa dalam mengembangkan akhlak mulia. Di era digital, keteladanan ini semakin penting karena siswa sangat mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang muncul di media sosial. Guru PAI yang mampu memberikan contoh positif baik dalam dunia nyata maupun digital akan berkontribusi besar pada pembentukan karakter siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Hasan, "Islamic Philosophy in Character Formation," *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 8, no. 2, pp. 101–113, 2020.
- A. Rahmatullah, "Character Education and Islamic Values Integration," *Journal of Moral and Civic Education*, vol. 4, no. 1, pp. 17–30, 2023.
- A. Ramadhan, "Guru PAI dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 33–47, 2023.
- A. Salim, "Embedding Islamic Values in Classroom Activities," *Journal of Islamic Education*, vol. 12, no. 1, pp. 45–57, 2020.
- Adlini, N., Fathurrahman, M., & Sari, A. (2022). *Analisis Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Kualitatif Islam Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–158.
- Ahmad Ramadhan, "Guru PAI dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, No 1, 33–47, 2023.
- H. Maulana and E. Fitria, "Islamic Value Integration through Project-Based Learning," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, vol. 10, no. 3, pp. 200–213, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila 2022*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Khoiriyah, M. *Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa di Era Digital*. Jurnal JOIES (Journal Of Islamic Education Studies), 2024.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Touchstone, 2004.

- M. Arifin, "Teacher Modeling and Honesty Development in Islamic Schools," *International Journal of Islamic Pedagogy*, vol. 4, no. 2, pp. 88–102, 2021.
- M. Nurhadi, "Core Islamic Values in School-Based Character Development," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, vol. 12, no. 3, pp. 233–248, 2022.
- Majid, Abdul & Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Nurhadi, "Core Islamic Values in School-Based Character Development," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Volume 12, No 3, 233–248, 2022.
- N. Sari, "Internalization of Islamic Values in Character Education," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 145–158, 2021.
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nisa, Fadlun. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Balongan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 363–370, 2024
- Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- S. Alwi and R. Samad, "Integrative Approaches in Islamic Religious Education," *International Review of Islamic Pedagogy*, vol. 5, no. 1, pp. 44–57, 2021.
- S. Hilmi and R. Yusra, "Character Development through Islamic Education in Modern Classrooms," *Journal of Moral and Islamic Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 33–49, 2024.
- S. Zahra and M. Husein, "The Role of Islamic Education in Contemporary Moral Challenges," *Asian Journal of Islamic Pedagogical Research*, vol. 9, no. 1, pp. 55–70, 2024.
- Safiqo, Tatik. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2025.
- Santika, M. The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Moral Development In Schools. *Journal of Educational Studies (JOGED/JOE/JPGI)*, 2024.
- Siti Zahra & Muhammad Husein, "The Role of Islamic Education in Contemporary Moral Challenges," *Asian Journal of Islamic Pedagogical Research*, Vol 9, No 1, 55–70, 2024.
- Sofyan Hilmi & Rahmat Yusra, "Character Development through Islamic Education in Modern Classrooms," *Journal of Moral and Islamic Studies*, Vol 9, No 1, 33–49, 2024.
- Syamsul Alwi & Rizki Samad, *Integrative Approaches in Islamic Religious Education*, *International Review of Islamic Pedagogy*, Vol 5, No 1, 44–57, 2021
- U. Nadzir and M. Fahmi, "Responsibility Formation in Daily Learning Activities," *Asian Journal of Islamic Character Education*, vol. 6, no. 1, pp. 55–68, 2023.
- UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, Paris: UNESCO, 2021.
- Wahidin, A. Peran Guru PAI dalam Memelihara Etika Digital dan Pembinaan Karakter. *Jurnal Al-Irfan*, 2025.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2012.